

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Public (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai keputusan ketua BAPEPAM No. Kep. 17/PM/2002 dan UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (PT) mewajibkan perusahaan menerbitkan laporan keuangan perusahaan setiap tahunnya (Rice, 2016). Dalam proses penyusunan laporan, membutuhkan estimasi dan perpajakan. Sehingga pembaca laporan keuangan bisa memahami bahwa laba yang disajikan lebih besar karena menggunakan metode yang lebih akurat (Kaur & Khanna, 2016).

Laporan keuangan merupakan jendela perusahaan yang diharapkan dapat menyajikan informasi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu informasi yang diperlukan adalah laporan laba rugi perusahaan (Costa, Cerqueira, & Brandão, 2016). Laporan laba rugi menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode. Menurut Beaver dalam landsman (2013:3) dan *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 dari semua informasi laporan keuangan laba dianggap salah satu yang terpenting karena laba menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur perfoma dan pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta dilaporkan secara teratur dan berkala. Sehingga pihak manajemen akan terdorong untuk melakukan manajemen laba (*earning managment*) (Kaur & Khanna, 2016). Manajemen laba merupakan tindakan campuran tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memaksimumkan kepuasannya untuk kepentingan sendiri (*opportunistic*) dan perusahaan karena pihak manajemen menyadari bahwa informasi mengenai laba sangat diperlukan dalam pengelolaan laba (Briamonte, Addeo, Fiano, & Sorrentino, 2017).

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Wasiuzzaman, Sahafzadeh, & Nejad, 2015). Secara makro, manajemen laba telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi tempat pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewangan lain yang merugikan banyak pihak tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain (Sulistyanto, 2012:8). Kasus manajemen laba telah banyak terjadi di sejumlah perusahaan besar di Negara.. Hal ini terbukti dengan dilakukannya beberapa penelitian terdahulu di Negara Rusia, Dundee, Amerika, Australia, Malaysia, dan Bahrain (Vakilifard & Mortazavi, 2016; Barghathi, Collison, & Crawford, 2016; Collins, Pungaliya, & Vjih, 2017; Barghathi Et Al., 2016; Becker, Defond, Jiambalvo, & Subramanyam, 1998; Juhmani, 2017). Laporan keuangan digunakan sebagai gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal (Healy & Wahlen, 2001). Sehingga masih ada perusahaan yang merekayasa informasi keuangan melalui manajemen laba untuk menyatakan kondisi keuangan perusahaan baik.

Permasalahan manajemen laba juga menjadi faktor yang harus diperhatikan di Indonesia dibuktikan dari penelitian (Widadi, Natasya, & Nanok, 2015 dan Rice, 2016). Dimana penelitian tersebut meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Indonesia, hasil dari penelitian tersebutnya banyak perusahaan manufaktur terdeteksi adanya manajemen laba. Fenomena ini menjadi bukti bahwa masih lemahnya pengelolaan laporan keuangan pada perusahaan Indonesia untuk mencapai tujuannya dalam memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Selain dengan hal tersebut, kecurangan dalam laporan keuangan di Bursa Efek Jakarta pernah terjadi yaitu diantaranya PT. Kimia Farma Tbk (2002), PT. Agis (2007), PT. Indofarma Tbk (2004), PT. KAI (2005), dan PT. Kaltim Prima Coal (2007). PT. Kimia Farma melakukan manipulasi laba hingga Rp. 31,7 Milyar, PT. Indofarma menaikkan laba hingga 28.870 Milyar, PT. KAI

menaikan 6,9 Milyar, PT. Kaltim Prima Coal memanipulasi laporan penjualan yang menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 143,29 Juta , dan PT. Agis menaikan laba RP. 334,8 Milyar. Kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan merupakan bukan hal yang baru (sumber: www.tempo.com).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* (DAC) (Ningsaptiti, 2010). Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba karena *discretionary accrual* merupakan komponen penting dalam manajemen laba, selain itu pengukuran DAC telah dipakai secara luas untuk menguji *earning management*. Pada perusahaan manufaktur di Indonesia, beberapa perusahaan sub sektor manufaktur menunjukan adanya praktik manajemen laba. ini diliat dari hasil DA yang sudah di perhitungkan sebelumnya, perusahaan yang terdeteksi adanya manajemen laba yaitu perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk (BRAM) dan PT. Astra International Tbk (ASII) yang bergerak pada bidang sub sektor otomotif dan komponen dan ini didukung dengan kelengkapan laporan keuangan masing-masing perusahaan, perusahaan tersebut memiliki hasil DA yang menunjukkan adanya praktik manajemen laba, dilihat dari Gambar 1.1 berikut :

TABEL 1. 1
HASIL DISCRETIONARY ACCRUAL (DAC) PADA PERUSAHAAN PT.
INDO KODRSA TBK (BRAM) DAN PT. ASTRA INTERNASIONAL (ASII)
PADA TAHUN 2006-2015

No	Kode Perusahaan	DAC									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	BRAM	0,0372	-0,0880	0,0377	-0,2225	0,0960	-0,4411	0,6641	-0,0176	-0,6660	1,4929
2	ASII	-0,0107	-0,0851	0,0222	-0,1070	0,0500	0,4061	-0,1650	0,0272	0,2348	-1,5947
	Menurunkan laba (-)	1	2	0	2	0	1	1	1	1	1
	Menaikkan laba (+)	1	0	2	0	2	1	1	1	1	1

Sumber : Data Diolah

Dilihat Tabel 1.1 Menurut (Sulistyanto, 2008:277) dalam bukunya menyatakan DAC yang positif (+) perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan labanya, DAC yang negatif (-) perusahaan melakukan manajemen

laba dengan cara menurunkan labanya, DAC yang bernilai (0) perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hasil DAC yang diperoleh bahwa perusahaan melakukan manajemen laba setiap tahunnya dengan cara menaikkan maupun menurunkan laba dan untuk setiap tahunnya kedua perusahaan tersebut tidak ada yang tidak melakukan manajemen laba. Alasan perusahaan melakukan adanya manajemen laba dapat dilihat dari beberapa faktor menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Gakhar, 2013) dipengaruhi oleh *bonus plan*, *Debt Covenant*, dan *Political Cost*. *Bonus plan* disini manajer lebih lebih menggunakan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba agar mendapatkan bonus yang tinggi, *debt covenant* memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba untuk menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal khususnya pihak kreditor, dan *political cost* pada saat perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Dari ketiga faktor tersebut dalam hal manajemen laba diukur dari perubahan laba seperti *earning power* dan *leverage* serta pengawasan dalam mengelola laporan keuangan seperti penerapan *corporate governance* setiap perusahaan, sehingga faktor yang paling dominan dalam manajemen laba adalah *earning power*, *leverage* dan *good corporate governance* {(Rice, 2016);(K. Gunawan, Darmawan, & Dkk, 2015)}. *Earning power* mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan akan terjadi di masa depan. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsirkan *earning power*), menafsir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain (Pratiwi & Purnomo, 2015).

Earning power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba (Taco & Ilat, 2016). Sehingga calon investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak,

oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Natarsyah dan Ma'ruf (2006) menyat`akan rasio keuangan yang sering digunakan adalah *return on asset* (ROA) sebagai salah satu indikator *earning power* perusahaan, yaitu mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki. (Suya, Soetama, & Ruliana, 2016).

Leverage merupakan hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya (K. Gunawan et al., 2015). Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi (Martinez & Galdi, 2012). Menurut Klein, Othman dan Zhegal (2006) Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar menawar perusahaan selama negosiasi hutang.

Good Corporate Governance secara difinitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemegang saham. Dalam Sulistyanto (2003:137) Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* ini, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Prinsip *good corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Tujuan penerapan GCG adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil peluang praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi {(Lusi & Swastika, 2013);(Abed *et al.*, 2012)}. Mekanisme *corporate governance* berperan untuk untuk mengurangi

adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (*agent*). Adanya mekanisme ini juga dapat membantu untuk melakukan kendali atau kontrol ketika seorang manajer mempunyai insentif yang lebih untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam melaporkan informasi keuangan, salah satu penyimpangan yang kerap dilakukan oleh manajer adalah manajemen laba dengan menggunakan pendekatan akrual (Roodposthi dan Chasmi, 2011). Salah satu lembaga independen yang berfokus pada penilaian penerapan GCG di perusahaan, yang telah melakukan riset mengenai penerapan GCG di Indonesia adalah *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* (Satya & Amertha, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba memberikan hasil yang beragam, studi terbaru yang meneliti mengenai *earning power*, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba menemukan bahwa *leverage* dan *good corporate governance* berpengaruh namun *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Rice, 2016). Sehingga peneliti bermaksud untuk mengkaji kembali hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan bukti empiris yang ada. Penulis memilih perusahaan manufaktur karena sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan dengan kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau cukup mendominasi dari perusahaan sektor lainnya. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Oleh sebab itu, Berdasarkan uraian diatas penelitian mengenai masalah manajemen laba yang berjudul **Pengaruh *Earning Power*, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (studi Pada perusahaan PT. Indo Kodrsa dan PT. Astra Internasional Tahun 2006-2015)**

1.2 Identifikasi Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. *Stakeholder* menggunakan laporan keuangan untuk menentukan tindakan yang selanjutnya harus dilakukan terkait dengan hubungan bisnisnya (Barghathi et al., 2016). Alasan inilah salah satunya yang menjelaskan mengapa manajer melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang disengaja untuk mengubah laporan keuangan (Gakhar, 2013) (Widadi et al., 2015). Adanya campur tangan pihak manajemen dalam manajemen laba bertujuan untuk kepentingan sendiri dan perusahaan agar perusahaan terlihat dalam kondisi baik (Eze, 2014). Timbulnya aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. Oleh sebab itu, tidak heran jika publik mempertanyakan etik, moral, dan pertanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Ini sebabnya publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsinya kerana adanya manajemen laba (Sulistyanto, 2012:3)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas (Sulistyanto, 2012:31)

Berdasarkan PSAK No. 1 dapat dinyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lebih banyak didasarkan pada manajemen akrual, dan lebih khusus lagi akrual diskresi. Kebijakan akrual diskresi yang dilakukan oleh manajemen membawa dua konsekuensi. *Pertama*, jika kebijakan tersebut membawa keinformasian laba, maka kebijakan tersebut akan meningkatkan kualitas laba, sehingga laba semakin persisten. *Kedua*, jika kebijakan tersebut tidak membawa keinformasian laba (*uninformative earnings*), maka kebijakan tersebut akan menurunkan kualitas laba, sehingga laba menjadi kabur (*opaque*) (Costa et al., 2016).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti diantaranya :

1. Bagaimana gambaran *earning power* pada perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk dan PT. Astra International Tbk.
2. Bagaimana gambaran *leverage* pada perusahaan PT. Indo Kordsa dan PT. Astra International Tbk.
3. Bagaimana gambaran *Good Corporate Governance* pada perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk dan PT. Astra International Tbk.
4. Bagaimana gambaran pengaruh *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba.
5. Bagaimana gambaran pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.
6. Bagaimana gambaran pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *earning power* pada perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk dan PT. Astra International Tbk.
2. Untuk mengetahui gambaran *leverage* pada perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk dan PT. Astra International Tbk.

3. Untuk mengetahui gambaran *Good Corporate Governance* pada perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk dan PT. Astra International Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan manajemen laba. Selain itu, berguna juga sebagai tambahan wawasan penelitian lain yang akan mengaji lebih dalam mengenai ilmu manajemen keuangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pemikiran dan peningkatan pengetahuan penulis mengenai penilaian dalam pengaruh *Earning Power*, *Leverage*, dan *Good Corporate Governanace* Terhadap Manajemen Laba dan merupakan media pembanding antara teori yang telah diperoleh dari literatur dan perkuliahaan.

- b. Bagi calon investor dan kreditor

Bagi investor dan masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

- c. Bagi pihak lain

Dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

